

KORELASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM SENI BERBASIS MASYARAKAT DAN PENERAPANNYA

Bayu Gilang Ramadhan ^{1)*}, Sri Wulandari ²⁾, Nuril Maulidya Ruhilla ³⁾

¹⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

³⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email : bayugilangramadhan1011@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seni saat ini masih belum jelas arahnya karena di satu sisi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial dan budaya telah melahirkan pemikiran postmodern yang mendorong perlunya ideologi rekonstruksi sosial. dan ideologi pendidikan seni yang berkaitan dengan humaniora. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, khusus menggunakan penelitian analitik dimana tidak terdapat dokumentasi interaktif. Sumber data diperoleh melalui buku, majalah, dokumen nasional dan sumber lain yang relevan untuk menggambarkan fenomena perkembangan pemikiran postmodernisme dan humanistik dalam pendidikan seni. Data dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep, deskripsi naratif berbagai fenomena, dan analisis komparatif terhadap fenomena. Berdasarkan pemikiran postmodernisme dan humanis, ditemukan model lain yang mengintegrasikan pengalaman estetika ke dalam pendidikan seni di sekolah umum, yaitu melalui ekspresi, konstruksi, apresiasi dan aktivitas sosial berdasarkan visi multikultural yang beragam, dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dan masyarakat dalam konteksnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman estetis (aktivitas seni) dalam pendidikan seni dengan pendidikan humanisme.

KEYWORDS

Seni Kriya
Kerajinan
Industri Kreatif

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kehidupan kebudayaan manusia bersifat dinamis, senantiasa berubah dan berkembang untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup. Seni sebagai salah satu komponen kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan pandangan hidup masyarakat. Pada zaman Yunani seni dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan keindahan berdasarkan konsep “hubungan ketuhanan”, sedangkan pada Abad Pertengahan istilah seni cenderung lebih merujuk pada “teknik” yang dikaitkan dengan kemampuan berkarya. seni untuk mendekorasi istana dan gereja. Namun, sejak zaman Renaisans, seni memperoleh martabatnya sebagai ekspresi ekspresi manusia. Hal ini ditandai dengan ciri khas karya seni yang mengutamakan keunikan pengarangnya, seperti Barok, Recocó, Ekspresionisme, Kubisme, Surialisme hingga mencapai puncaknya pada Seni Kontemporer yang sangat berbeda dengan gaya seni pada masa itu. masa lalu.

Dalam bidang pendidikan seni, perubahan dramatik terjadi terutama sejak lahirnya pemikiran humanisme Sigmund Freud mengenai teori tingkah laku manusia yang dikenal dengan

aliran Freudianisme/Psikoanalisis. Pemikiran Freud yang dilandasi psikologis humanisme telah membuka kemungkinan untuk mengungkapkan latarbelakang kejiwaan dari tingkah laku individu. Bertolak dari pandangan kodrat seni yang ‘bebas-ekspresi’, Margaret Neumberg sebagai penganut pemikiran Freud mencobalakukan sebuah analisis hubungan seni dengan aspek kejiwaan, yaitu mengungkap adanya kaitan psikologi antara kebutuhan jiwa tak-sadar dengan pola tingkah laku individu (Pranjoto, 1977). Hasil analisis mengungkap bahwa kegiatan seni yang disajikan secara tepat dapat digunakan untuk memberi kesempatan anak mengkomunikasikan tekanan batin yang dapat dimanfaatkan sebagai terapi, menjaga keseimbangan jiwa dan kesehatan mental. Pemikiran Freud telah diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan berikutnya seperti Pestalozzi, John Locke, Froebel, Dewey, Kilpatrick dll sebagai landasan yang menentukan bagi perubahan dan pembaharuan konsep pendidikan seni.

Uraian di muka menggambarkan bahwa pemikiran humanisme telah mempengaruhi dan berdampak pada perubahan dan pembaharuan konsep pendidikan seni. Namun pengkajian humanisme berkaitan dengan kemungkinan relevansi dan dampaknya tersebut dalam bidang pendidikan seni tentu tidak mudah. Karena menurut Sugiharto (2013: 293) humanisme mengandung makna yang kompleks dan luas. Dalam konteks Human-Science, versi humanisme beragam bahkan konotasinya telah membawa banyak kontroversi. Humanisme versi Renaisans yang dipandang sebagai awal modernitas dianggap fiksi belaka. Disisi lain humanisme dirayakan nyaris identik dengan istilah “culture” ala Mathew Arnold sebagai visi kemanusiaan tingkat tinggi yang menjunjung kebebasan dan martabat. Selain itu, humanisme dipandang sebagai ideologi memistifikasi hingga serangan kaum Post-strukturalis yang mencanangkan sikap “anti-humanisme”. Demikian halnya dalam konteks perkembangan psikologi humanistik dan pendidikan humanistik juga terdapat beragam pandangan. Satu sisi memandang psikologi humanistik sebagai suatu pendekatan multifaset yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia, sisi lain memandang psikologi humanistik merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis. Berdasarkan berbagai persoalan di atas, kajian ini akan membahas persoalan humanisme, kecenderungan-kecenderungan mutakhir humanisme, kemungkinan relevansi dan implikasinya dalam bidang pendidikan seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi *multimethod*. *Multimethod* adalah penggunaan berbagai strategi untuk mengumpulkan dan menguatkan data (Mcmillan dan Schumacher, 2001). Secara khusus, penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik yang pada dasarnya menggunakan dokumen non-interaktif atau studi literatur (Zed, 2008). Desain ini dipilih untuk menggambarkan dan menafsirkan konsep masa lalu dan masa depan dari sumber data yang dipilih. Sumber data dari literatur terdiri atas: buku, jurnal, dokumen nasional, dan sumber-sumber lain yang relevan untuk fenomena perkembangan pemikiran *postmodernisme* dan humaniora dalam pendidikan seni. Penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskripsi naratif mulai dari menganalisis teori dan konsep, menyusun dokumen beberapa fenomena, analisis komparatif fenomena dan literatur filosofis terkait. Analisis melibatkan baik analisis konsep pendidikan, konsep pendidikan seni, konsep humanisme, dan kebijakan pendidikan. Konsep-konsep dianalisis dengan analisis reflektif dan kritis untuk menggambarkan dan menemukan makna pemikiran *postmodernisme* dan humaniora dalam pendidikan seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Persoalan Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin ‘humus’ yang berarti tanah atau bumi. Munculah istilah homo yang berarti “makhluk bumi” dan humanus yang menunjuk kata sifat “membumi” dan “manusiawi”. Dalam literatur klasik humanus dimaknai “karakter khas manusia”, “murah hati” dan “terpelajar” (Giustiniani dan Simpson dalam Sugiharto, 2013: 294). Pada abad

pertengahan dikenal istilah humaniora, yaitu ilmu-ilmu yang membuat manusia lebih manusiawi. Secara klasik humanisme diartikan sebagai gerakan sosio-kultural yang secara sistematis berusaha mengartikulasikan makna humanitas atau kodrat manusiawi, apa kira-kira tujuan kepunahan hidupnya, dan apa tolok ukur kemajuan peradaban moralnya (Sugiharto, 2013: 294). Namun semenjak humanisme Renaisans Italia, penggunaan istilah humanisme semakin kompleks. Kelahiran berbagai versi humanisme seperti: humanisme rasionalistik, positivistik, revolusioner, liberal, eksistensialisme, pragmatisme, marxisme dan sebagainya yang terlalu mengkultuskan manusia dalam kenyataannya justru membawa persoalan kebrutalan dan korban. Hal ini dikarenakan di balik idealisasi pemikiran humanisme terdapat berbagai unsur kepentingan dan aksentuasi kelas, ras, gender atau asumsi-asumsi metafisika tertentu sulit dihindarkan. Akhirnya munculah gelombang kritik terhadap humanisme yang dipandang terlampaui *antroposentris* hingga kehilangan dimensi *transendental*, cenderung fondasionalistis, individualistis, anti komunitarianisme dan sebagainya.

Meski banyak mendapat gelombang kritik, namun sebenarnya pemikiran humanisme telah menggerakkan dan banyak menyumbangkan sistem hukum modern dengan ciri-ciri: idealisme politik demokrasi, menjunjung tinggi kesamaan hak, pemberdayaan masyarakat sipil, norma-norma perilaku sosial dan administratif, kebebasan bicara dan menulis, kebebasan berorganisasi, memobilisasi aspek kolektif pemahaman dan tanggungjawab individu dan sebagainya. Berbagai penciri humanisme tersebut merupakan pilar-pilar keberadaan mutakhir dari pemikiran humanisme yang dikenal sebagai humanisme sekuler, naturalistik atau demokratik. Meskipun pemikiran sekularisme menekankan pada suatu sistem etika/moral yang tidak berpijak pada wahyu, bebas dari agama maupun urusan kepercayaan gaib; namun sebenarnya sekularisme tidak mesti berarti meniadakan Tuhan, menentang dan menolak dasar-dasar agama yang selama ini dikaitkan dengan kata 'sekuler'. Dalam gagasan baru humanisme sekuler telah memposisikan manusia secara lebih proporsional dengan tetap menempatkan peranan Tuhan dalam awal, hidup, dan tujuan manusia; serta harus sejalan berdampingan dengan agama yang juga sebenarnya membela kehidupan manusia (Sugiharto, 2013). Perkembangan berbagai pemikiran humanisme telah memunculkan lahirnya psikologi humanisme yang berdampak pada pendidikan termasuk dalam bidang pendidikan seni..

2. Kecenderungan Mutakhir Humanisme

Pemikiran humanisme sebagai pemikiran filsafat modern diawali dari kelahiran humanisme keagamaan/religius. Humanisme keagamaan/religi berakar dari tradisi Renaisans-Pencerahan, memfokuskan pada pandangan martabat dan kebudiuluruhan umat manusia berdasar ajaran. Namun karena berkembangnya globalisasi, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama lahirlah pemikiran humanisme sekuler. Humanisme sekuler berpandangan bahwa martabat, nilai seseorang, dan kemampuan manusia untuk memperoleh kesadaran diri didasarkan pada logika yang berkebalikan dengan pemikiran humanisme keagamaan/religius.

Dalam perkembangannya pemikiran humanisme sekuler melahirkan apa yang disebut psikologi humanisme. Psikologi humanisme merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme. Kehadiran psikologi humanisme merupakan reaksi kekecewaan terhadap aliran **psikoanalisis** dan **behaviorisme** yang dipandang kurang memanusiakan manusia. Psikoanalisis dianggap sebagai kekuatan pertama dalam psikologi yang awal mulanya datang dari psikoanalisisala Freud yang berusaha memahami tentang kedalaman psikis manusia yang dikombinasikan dengan kesadaran pikiran guna menghasilkan kepribadian yang sehat. Kelompok psikoanalisis berkeyakinan bahwa perilaku manusia dikendalikan dan diatur oleh kekuatan tak sadar dari dalam diri. Kekuatan psikologi yang kedua adalah behaviorisme yang dipelopori oleh Ivan Pavlov dengan hasil pemikirannya tentang refleksi yang terkondisikan. Kalangan Behavioristik meyakini bahwa semua perilaku dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal dari lingkungan. Kedua aliran tersebut dipandang kurang mampu mengembangkan manusia secara utuh, karena aliran psikoanalisis

hanya memandang faktor individu yang dapat mengembangkan perilaku manusia; sebaliknya behaviorisme hanya memandang faktor eksternal. Sementara psikologi humanisme memahami lingkungannya dan dirinya sendiri dan si pembelajar dalam proses belajar mampu mencapai aktualisasi diri (M. Sukardjo & Ukim Komarudin, 2012:56).

Beberapa ahli psikologi telah memberikan sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan psikologi humanistik, antara lain: Snyggs dan Combs, Abraham Maslow, Morris, dan Carl Rogers. Teori psikologi humanistik sangat memperhatikan dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi. Dalam hal ini, James Bugental (1964) mencoba merangkum prinsip utama psikologi humanistik menjadi 5 (lima) dalil utama, yaitu: (1) keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen; (2) manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya; (3) manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain; (4) manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya; dan (5) manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Dalam perkembangannya, pemikiran psikologi humanisme yang diperankan untuk mengembangkan konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan, faktanya semakin kompleks dan sulit diformulasikan. Hal ini disebabkan adanya perkembangan mutakhir berkaitan dengan tendensi baru ilmu-ilmu humaniora yang terus berubah maupun adanya perkembangan teknologi informasi digital yang sangat cepat serta merebaknya budaya visual yang tidak bisa dihindari. James Ogilvy (dalam Sugiharto, 2013: 298-299) mengungkapkan ada berbagai kenderungan tendensi mutakhir ilmu-ilmu kemanusiaan, yaitu: (1) belokan kearah semiotika, (2) perbedaan lebih daripada identitas, (3) dari penjelasan ke narasi, (4) keterikatan pada waktu, dan (5) demokratisasi makna. Berbagai tendensi tersebut tentu telah mengubah pemikiran ulang ilmu humaniora. Disamping itu pandangan *postmodernisme* yang menginginkan dihargainya kembali nilai-nilai tradisi melalui rekonstruksi sosial serta perlunya mengangkat isu-isu masalah sosial dalam pendidikan menjadi pemikiran baru yang juga perlu diantisipasi dalam mengembangkan pendidikan humanisme khususnya dalam pendidikan seni.

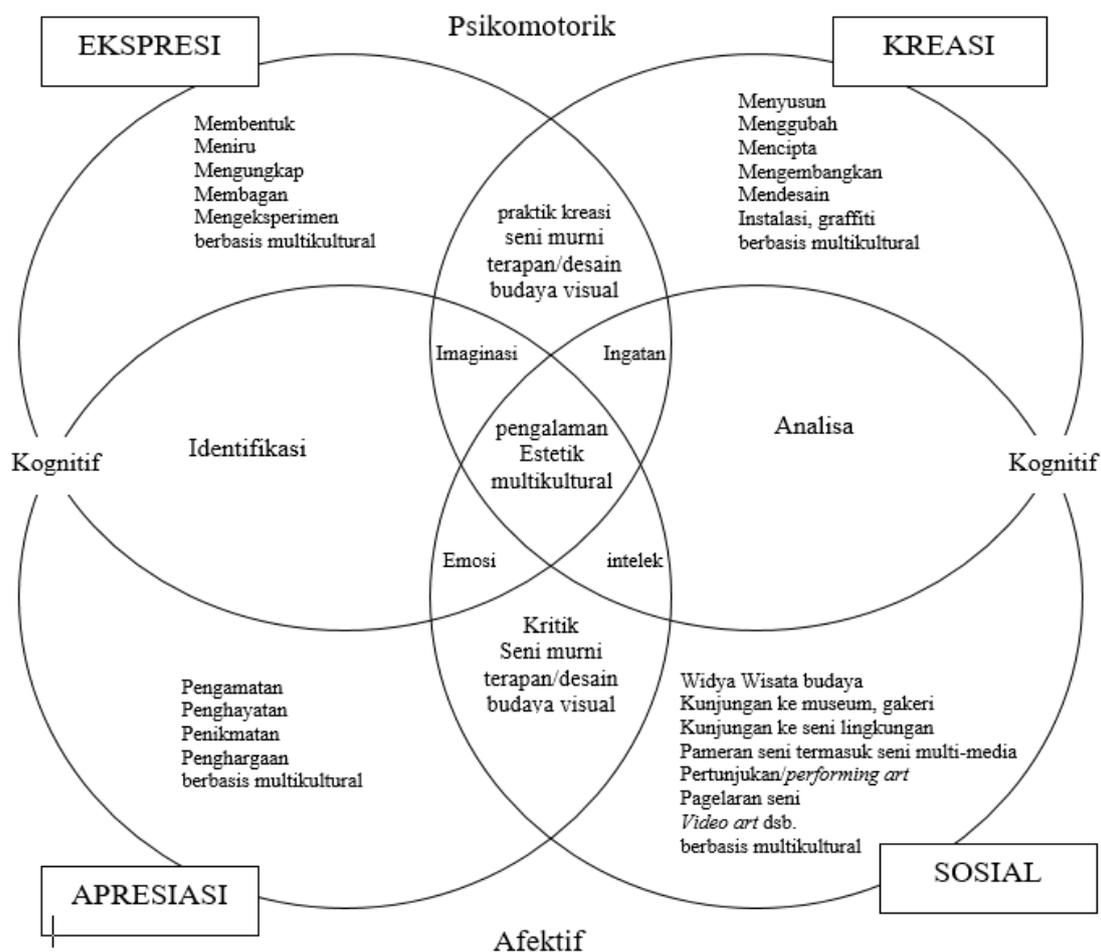
3. Relevansi Dan Implikasi Humanisme Dalam Bidang Pendidikan Seni

Pendidikan seni sebagai bagian dari perwujudan transformasi sosial dan kultural telah mengalami pergeseran ideologi maupun dalam implementasinya. **Eisner** (1972: 58) mengklasifikasi ideologi pendidikan seni menjadi sebuah kecenderungan hubungan *triadik*, yaitu: (1) pandangan pendidikan seni berbasis anak, (2) pandangan pendidikan seni berbasis subjek (disiplin ilmu), dan (3) pandangan pendidikan seni berbasis kebutuhan masyarakat. Namun para ahli pendidik seni sepakat bahwa inti hakekat pendidikan seni adalah dalam upaya membantu membina dan menumbuhkembangkan potensi estetik peserta didik dan dampak ikutannya melalui pengalaman estetik. **Read** (1970) menegaskan bahwa semua anak memiliki potensi impus estetik yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pengalaman estetik. **Munro** (1970) dan **Dewey**, (1934) berpendapat, pengalaman estetik adalah sebagai proses psikologi berupa pengalaman yang spesial akibat sentuhan dengan gejala keindahan melalui persepsi indera (pengetahuan, asosiasi, pemahaman dan pengalaman) dan proses kejiwaan (imajinasi, emosi, cita rasa dan konteks budaya). Pengalaman estetik inilah yang dipandang oleh para ahli sebagai inti pembelajaran seni.

Saat ini pendidikan seni mengalami dilema ketidakjelasan arah, karena satu sisi pesatnya perkembangan Ipteks-ekopolsosbud melahirkan pemikiran *postmodernisme* dengan mengangkat isu-isu masalah sosial telah mendorong perlunya 'ideologi rekontruksi sosial'; sisi lain tuntutan pendidikan seni membantu perkembangan pribadi dan sosial anak secara utuh mendorong perlunya ideologi pendidikan seni berbasis anak; serta adanya keinginan pengakuan, penghargaan dan pemertahanan seni budaya Indonesia yang bercorak "Ke-BhinekaTunggal Ika-an" sebagai entitas dan identitas seni budaya Indonesia guna membangun kesadaran budaya mendorong perlunya paham pemikiran multikulturalisme. Dalam mengatasi dilema tersebut

diperlukan sebuah alternatif pemikiran reorientasi hakekat pendidikan seni berbasis pemikiran *postmodernisme* dan humanisme, yaitu bahwa pengalaman estetik dalam pendidikan seni di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan artistik yang utuh (*holistic*) dan terpadu (terintegrasi) dengan masalah isu lingkungan sosial-budaya melalui pendekatan multikultural. Pendidikan seni demikian lebih menekankan segi proses kegiatan dibanding segi hasil pemahaman seni maupun hasil karya seni. Mempertimbangkan pluralism seni, maka cakupan pendidikan seni sebaiknya komprehensif meliputi seni budaya lokal, nusantara, global, bahkan termasuk budaya visual yang akhir-akhir ini sedang *trend*. Pemikiran hakekat pendidikan seni yang menekankan pada dimensi manusia sebagai individu dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi tersebut dapat dipandang sejalan dengan pendidikan humanisme.

Berdasarkan pemikiran pendidikan humanisme tersebut, diperlukan sebuah alternatif model pengintegrasian pengalaman estetik dalam pendidikan seni di sekolah, yaitu melalui kegiatan ekspresi, konstruksi, apresiasi dan sosial dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dan masyarakat secara kontekstual. Dalam praktik pembelajaran seni, integrasi antar komponen kegiatan pengalaman seni saling terkait yang muaranya pada menumbuhkembangkan potensi impuls estetik. Agar nilai-nilai seni/estetika tidak semata untuk kepentingan seni, namun juga untuk mengembangkan dampak dari pengalaman seni yang dapat mengartikulasikan pengalaman lain di luar seni, maka dalam pembelajaran dapat menggunakan pendekatan interdisiplin. Dapat dimaknai bahwa pengintegrasian pengalaman estetik dalam pendidikan seni yang dilandasi pemikiran humanisme yang terencana dengan baik melalui kegiatan ekspresi, konstruksi, apresiasi, dan sosial yang menekankan pada dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi diharapkan dapat membantu meningkatkan peran aktif dan kreatif siswa dalam menemukan pemahaman, kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik terhadap warisan nilai-nilai seni (budaya) bangsa sendiri maupun mengembangkan kesadaran kritis moral, sosio-kultural, dan spiritual peserta didik terhadap perkembangan seni budaya di lingkungannya (lokal, nasional dan global). Hal ini berarti bahwa terdapat relevansi antara pengalaman estetik (kegiatan seni) dalam pendidikan seni dengan pendidikan humanisme. Model pengintegrasian pengalaman estetik yang dilandasi pemikiran *postmodernisme* dan humaniora dalam pendidikan seni dengan memperhatikan kebutuhan anak dan kebutuhan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Model Pengintegrasian Pengalaman Estetik Yang Dilandasi Pemikiran *Postmodernisme* Dan Humaniora Berbasis Multukultural

KESIMPULAN

Pendidikan seni yang dilandasi pemikiran *postmodernisme* dan humaniora merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi dan rekonstruksi sosial-budaya dalam pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan secara diskriminasi terhadap dunia pendidikan. Pendidikan seni demikian sebagai instrumen rekayasa sosial dapat mendorong sekolah lebih berperan dalam menanamkan pemikiran multikultural yang wujud implementasinya berupa kesadaran keberagaman dengan cara mengembangkan sikap tenggang rasa, toleransi, saling menghargai budaya antar suku, etnis/ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin serta membangun kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Dalam pendidikan seni yang dilandasi pemikiran *postmodernisme* dan humaniora dengan basis multikultural melalui pengintegrasian pengalaman estetika diharapkan dapat membangun kesadaran anak didik akan budaya mereka sendiri melalui kegiatan seni, yaitu melalui kegiatan ekspresi, kreasi, apresiasi dan sosial.

PENUTUP

Pendidikan seni demikian sebagai instrumen rekayasa sosial dapat mendorong sekolah lebih berperan dalam menanamkan pemikiran multikultural yang wujud implementasinya berupa kesadaran keberagaman dengan cara mengembangkan sikap tenggang rasa, toleransi, saling

menghargai budaya antar suku, etnis/ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin serta membangun kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Dalam pendidikan seni yang dialandasi pemikiran *postmodernisme* dan humaniora dengan basis multikultural melalui pengintegrasian pengalaman estetik diharapkan dapat membangun kesadaran anak didik akan budaya mereka sendiri melalui kegiatan seni, yaitu melalui kegiatan ekspresi, kreasi, apresiasi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisner, Eliot W. 1972. *Educating Artistic Vision*. New York: The Macmillan Company.
- Dewey, John. 1934. *Art as Experience*. New York: Minton, Balsh & Co.
- James Bugental. 1964. The Third Force in Psychology. *Journal of Humanistic Psychology*. Vol.1-1. Los Angeles. California.
- Letsiou, Maria. 2012. Art Intervention and Social Reconstruction in Education. *Art, education and culture*. Contributions from the periphery. COLBAA: Jaén.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. 2001. *Research in education: A conceptual introduction (5th ed.)*. New York: Longman.
- M. Sukardjo & Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Munro, Thomas. 1970. *Form And Style in The Arts (An Introduction To Aesthetic Morphologi)*. London: The Press of Case Western Reserve University.
- Pranjoto, S. 1977. *Konsep Pendidikan Seni*. Malang: IKIP Malang.
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Subianto, B. 2013. Humanisme: Agama dan Alternatif? Humanisme, Humanitas dan Humaniora. Dalam Bambang Sugiarto (Ed.), *Humanisme dan Humaniora* (hlm. 167-210). Bandung: Matahari.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Humanisme dan Pendidikan bagi Masa Depan*. Dalam Bambang Sugiarto (Ed.), *Humanisme dan Humaniora* (hlm. 293-309). Bandung: Matahari.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.